



Pendampingan POKDARWIS dalam Menggali Potensi Agrowisata di Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat

**Visca Nur Widya¹, Suci Tri Hapsari², Dimas Ageng Wicaksono³, Yosi Erfinda⁴,
Soleh Solihin⁵, Didi Sunardi⁶**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

Ketua POKDARWIS Desa Kawungluwuk, Tanjungsiang, Subang⁵

Anggota BUMDES Bidang Pengelola Desa Kawungluwuk, Tanjungsiang, Subang⁶

e-mail: yosi.erfinda@unj.ac.id

Abstrak

Desa Kawungluwuk memiliki banyak peluang untuk berkembang menjadi agrowisata berbasis masyarakat karena sumber daya agrarisnya yang beragam. Namun, pemahaman dan kemampuan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tentang potensi agrowisata yang dimiliki desa masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara luring pada tanggal 03 – 17 April 2026 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan POKDARWIS dalam menggali, memetakan, dan memahami potensi agrowisata yang dimiliki desa. Pra-kegiatan, observasi lapangan, pemetaan potensi, dan sosialisasi melalui sesi mini sharing merupakan bagian dari metodologi penilaian pertanian yang terlibat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Kawungluwuk memiliki kemungkinan untuk menjadi pusat agrowisata dengan berbagai jenis pertanian, hortikultura, peternakan, dan budidaya. Kegiatan pendampingan ini juga dapat meningkatkan pemahaman POKDARWIS tentang konsep agrowisata, prospek pengembangan wisata berbasis pengalaman dan edukasi, dan peran penting masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Kegiatan ini merupakan langkah pertama dari sudut pandang strategis untuk mendukung pertumbuhan agrowisata yang berkelanjutan di Desa Kawungluwuk.

Kata Kunci: *Agrowisata, Pendampingan Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Desa Wisata*

Abstract

Kawungluwuk Village has significant potential to develop into a community-based agrotourism destination due to its diverse agricultural resources. However, the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) currently has limited understanding and capacity regarding the village's agrotourism potential. The community service activity was conducted in person from 3 - 17 April 2026, with the aim of enhancing the POKDARWIS's ability to identify, map and understand the village's agrotourism potential. Pre-activity preparations, field observations, potential mapping and outreach through mini-sharing sessions formed part of the agricultural assessment methodology employed. The results of the activities indicate that Kawungluwuk Village has the potential to become an agrotourism hub featuring various types of agriculture, horticulture, livestock farming, and cultivation. This mentoring activity also enhances POKDARWIS's understanding of the concept of agrotourism, the prospects for developing experience- and education-based tourism, and the vital role of the local community as key

stakeholders. This initiative represents the first strategic step towards supporting the sustainable growth of agrotourism in Kawungluwuk Village.

Kata Kunci: *Agrotourism, Community Support, Tourism Awareness Groups, Tourism Villages.*

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki letak geografis yang sangat strategis dan beragam adalah Kabupaten Subang (Krisdamarjati & Yohanes Advent, 2026). Wilayah yang membentang dari kawasan pantai utara hingga pegunungan di bagian selatan. Keanekaragaman bentang alam ini menjadikan Subang sebagai salah satu destinasi unggulan dalam sektor pariwisata yang ada di Jawa Barat. Dalam beberapa tahun ini, Pemerintah daerah Kabupaten Subang terus mendorong pengembangan desa wisata sebagai instrumen penggerak ekonomi masyarakat (Khofiya & Awalia, 2025). Hingga saat ini, sudah terdata puluhan desa wisata telah ditetapkan melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh bupati, di mana desa- desa tersebut menawarkan keunikan karakteristik lokal dari segi budaya hingga keindahan alamnya.

Salah satu desa yang memiliki potensi wisata besar namun masih dalam tahap pengembangan adalah Desa Kawungluwuk yang terletak di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang (Syah & Anggraini, 2024). Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan potensi alam, tradisi, dan budaya lokal (Hasan dkk., 2025). Konsep ini dapat diterapkan di Desa Kawungluwuk karena banyaknya potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sambil mempertahankan nilai budaya lokal. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kawungluwuk ada pada sektor agraris. Data dari kantor Desa Kawungluwuk menunjukkan mayoritas mata pencaharian terbesar adalah petani pada tahun 2022. Hal ini selaras dengan kondisi alam Desa Kawungluwuk yang didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi. Lanskap wilayah didominasi oleh hamparan sawah, perkebunan palawija dan peternakan menciptakan suasana pedesaan yang tenang, asri dan sejuk (P. dkk., 2024). Tanah yang subur serta indahny bingkai pemandangan perbukitan yang ada di wilayah ini memberikan nilai autentik tinggi yang jarang ditemukan di kawasan perkotaan. Selain kondisi alam di Desa Kawungluwuk yang berfungsi sebagai lahan produktif pertanian dan perkebunan, Desa Kawungluwuk juga menyimpan potensi yang tinggi untuk dapat dikelola menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomi.



Gambar 1. Lanskap Alam Desa Kawungluwuk

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kawungluwuk, Subang.

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kawungluwuk, Subang	
Karyawan	127 orang
Wiraswasta/Pedagang	608 orang
Petani	265 orang
Tukang	150 orang
Buruh Tani	251 orang
Pensiunan	21 orang
Peternak	2 orang
Jasa	14 orang
Pengrajin	2 orang
Pekerja Seni	1 orang
Lainnya	32 orang

Sumber: Media Informasi Sekunder Desa Kawungluwuk, Subang

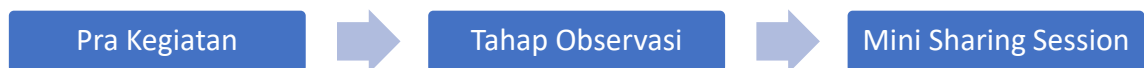
Agrowisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan aktivitas wisata. Dalam konteks desa wisata, agrowisata tidak hanya menawarkan keindahan lanskap pertanian, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan melalui interaksi langsung dengan aktivitas pertanian, peternakan, maupun kehidupan masyarakat pedesaan. Konsep ini sejalan dengan pengembangan desa wisata yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya (Aisyianita dkk., 2023). Lebih lanjut, pengembangan agrowisata dapat menjadi strategi dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian yang sebelumnya hanya berorientasi pada produksi menjadi basis jasa dan pengalaman wisata. Dengan demikian, agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi secara lokal (Nasution dkk., 2024)

Banyaknya kekayaan sumber daya alam, diantaranya lahan pertanian padi dan perkebunan hortikultura dapat disimpulkan bahwa Desa Kawungluwuk memiliki potensi agrowisata yang sangat besar untuk dapat dikembangkan meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pengelolaannya. Melalui integrasi kegiatan pertanian dengan sektor pariwisata, agrowisata dapat menjadi salah satu alternatif strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Purnomo dkk., 2022). Hal tersebut dibenarkan oleh Soleh Solihin selaku Ketua POKDARWIS Desa Wisata Kawungluwuk bahwa adanya keterbatasan

pemahaman kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tentang agrowisata. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman POKDARWIS sebagai alat penggerak utama untuk menggali potensi agrowisata Desa Kawungluwuk.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi potensi dan pengembangan desa wisata. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dalam menggali potensi agrowisata yang dimiliki desa secara berkelanjutan. Metode PRA dinilai efektif dalam menciptakan komunitas pembelajar serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki (Aisyianita dkk., 2023). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan April 2026 dengan sasaran pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Kawungluwuk. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dilakukan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini, penulis melakukan studi literatur terkait konsep agrowisata, desa wisata, serta pengelolaan potensi berbasis masyarakat. Selain itu, dilakukan pula identifikasi awal mengenai kondisi Desa Kawungluwuk berdasarkan data sekunder yang tersedia, seperti mata pencaharian masyarakat, kondisi geografis, serta karakteristik sosial masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada penulis terkait ruang lingkup agrowisata serta menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

2. Tahap Observasi Lapangan

Tahap observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung Desa Kawungluwuk untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap aktivitas pertanian, perkebunan hortikultura, peternakan, kondisi lanskap desa yang memiliki daya tarik wisata, serta observasi bersama gabungan kelompok tani, ternak, dan budidaya. Selain observasi, dilakukan pula pemetaan potensi agrowisata dengan menentukan titik-titik lokasi yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pemetaan dilakukan secara partisipatif melalui interaksi dan diskusi terbatas dengan perwakilan masyarakat dan POKDARWIS, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui tahap ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi unggulan desa yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata berbasis masyarakat.

3. Tahap Sosialisasi dengan Metode *Mini Sharing Session*

Tahap terakhir adalah sosialisasi hasil observasi dan pemetaan potensi kepada perwakilan POKDARWIS. Kegiatan ini dilakukan dalam skala terbatas dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Pada tahap ini, penulis menyampaikan hasil identifikasi potensi agrowisata serta memberikan pemahaman mengenai peluang pengembangan agrowisata di Desa Kawungluwuk, Subang. Metode yang digunakan berupa pemaparan materi secara singkat dan diskusi interaktif, sehingga memungkinkan adanya pertukaran ide dengan pengurus POKDARWIS Desa Kawungluwuk, Subang. Tahap sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman POKDARWIS serta membangun kesepahaman awal dalam menggali potensi agrowisata di Desa Kawungluwuk, Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini memiliki langkah awal berupa studi literatur, dilanjutkan dengan tahap observasi langsung, dan sosialisasi dengan metode *mini sharing session* kepada Kelompok Sadar Wisata Desa Kawungluwuk Kabupaten Subang. Kegiatan menggali potensi wisata ini difokuskan pada pendampingan dengan Kelompok Sadar Wisata Desa Kawungluwuk Kabupaten Subang. Pendampingan ini mencakup sosialisasi dan pemaparan materi mengenai gagasan menggali potensi agrowisata di Desa Kawungluwuk Kabupaten Subang. Tahapan pendampingan ini mencakup:

Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dilakukan sebagai langkah awal dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat khususnya kelompok sadar wisata. Pada tahap ini, penulis melakukan studi literatur untuk memperkuat pemahaman terkait konsep agrowisata. Studi literatur agrowisata merupakan bentuk integrasi antara kegiatan pertanian dan pariwisata yang memberikan nilai tambah melalui pengalaman edukatif dan rekreatif bagi wisatawan (Aisyianita, 2024). Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam mengidentifikasi potensi desa yang relevan untuk dikembangkan menjadi agrowisata berbasis masyarakat. Selain itu, penulis juga melakukan kegiatan survei awal ke Desa Kawungluwuk, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang pada tanggal 11 Februari tahun 2026. Kegiatan survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi desa serta mengumpulkan data pendukung sebagai bahan analisis. Berdasarkan hasil survei, penulis memperoleh data sekunder yang bersumber dari media informasi desa (*mading*) tahun 2022 yang memuat informasi mengenai kondisi geografis, kependudukan, serta mata pencaharian masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Kawungluwuk memiliki luas wilayah sekitar 4.432 hektar dengan tipologi wilayah berupa persawahan dan pegunungan, yang mencerminkan karakteristik desa agraris. Dari aspek sosial ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Kawungluwuk bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan, dengan jumlah petani sebanyak 265 orang serta buruh tani sebanyak 251 orang. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja

sebagai wiraswasta/pedagang sebanyak 608 orang, serta beberapa sektor lain seperti peternak, jasa dan pekerja seni dalam jumlah yang lebih kecil. Kondisi di wilayah ini menunjukkan bahwa sektor agraris masih menjadi potensi utama yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik agrowisata (Halim, 2025).

Melalui tahap pra-kegiatan ini, diperoleh pemahaman awal mengenai kesesuaian potensi desa Kawungluwuk dengan konsep agrowisata, sehingga dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan tahap observasi, pemetaan potensi, serta wawancara pada kegiatan selanjutnya.

A. DATA UMUM	
1. Tipe/typo Desa	1. Pemerintahan
2. Tingkat Perkembangan Desa	2. a. Paguyuban b. Pengorganisasian Industri Kecil Mandi
3. Luas Wilayah	4.432 Ha
4. a. Sektoral Desa b. Sektoral Swasta c. Sektoral Rami d. Sektoral Tenar	Desa Swadagraya Desa Bumiara Desa Paksiang / Km. Cusiah Desa Tanjungrang
5. a. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan b. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kab. Merut c. Jarak ke Provinsi d. Jarak ke Ibu Kota	2 Km 20 Km 40 Km 120 Km
6. Jumlah Tanah Bersertifikat	35.140 m ²
7. Luas Tanah Rata Desa	4 Orang
8. Jumlah Penduduk	1880 Jiwa
a. Laki-laki	1810 Jiwa
b. Perempuan	880 Jiwa
c. Usia 0 - 14	2511 Jiwa
d. Usia 15 - 64	1307 Jiwa
e. Usia 65 keatas	302 Jiwa
9. Pekerjaan/Mata Pencaharian	
a. Karyawan	33 Orang
b. Pegawai Negeri Sipil	4 Orang
c. Tani/Petani	80 Orang
d. Swasta	488 Orang
e. Wiraswasta/Pedagang	284 Orang
f. Petani	190 Orang
g. Tukang	257 Orang
h. Buruh Tani	25 Orang
i. Pensiunan	2 Orang
j. Peternak	54 Orang
k. Jene	2 Orang
l. Pengajar	1 Orang
m. Petinggi Desa	1 Orang
n. Lainnya	32 Orang
o. Total Berusaha/Penganggur	32 Orang
10. Tingkat Pendidikan Masyarakat	
a. Lulusan Pendidikan Umum	162 Orang
b. Lulusan Sekolah Menengah	96 Orang
c. Sekolah Dasar/Sebangat	548 Orang
d. SD/MI	888 Orang
e. SMP/MTs	111 Orang
f. SMA/MA	283 Orang
g. Lulusan Pendidikan Khusus	
h. Pendidikan Pasca Sarjana	-
i. Pendidikan Kejuruan	-
j. Sekolah Luar Biasa	-
k. Kurva Kemandirian	-
l. Total Ibtid dan tidak sekolah	54 Orang
m. Total Lulus	162 Orang
n. Total Sekolah	1080 Orang
11. Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	-



Gambar 2. Dokumentasi Media Informasi Sekunder & Dokumentasi Survey

Observasi dengan Gabungan Kelompok Tani

Observasi bersama gabungan kelompok tani dilakukan dengan melibatkan Bapak Samsudin sebagai perwakilan petani di Desa Kawungluwuk, Subang. Kegiatan ini berfokus pada pengamatan aktivitas pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat, seperti pengelolaan sawah, palawija dan perkebunan hortikultura. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan Bapak Samsudin, diketahui bahwa kelompok tani di Desa Kawungluwuk, Subang, telah terbentuk sejak tahun 2017 dan terdiri dari beberapa kelompok tani, totalnya

ada 5 Kelompok Tani yang tersebar disetiap RW di Desa Kawungluwuk, Subang. Setiap kelompok memiliki wilayah masing-masing, dengan salah satu wilayah terluas berada di Kampung Sindangheula. Gabungan Kelompok Tani memiliki peran penting dalam pengelolaan administrasi pertanian serta sebagai wadah penyuluhan bagi petani, khususnya dalam menangani permasalahan seperti permasalahan hama, salah satunya hama wereng yang masih menjadi kendala hingga saat ini. Selain itu, kegiatan pertanian di Desa Kawungluwuk masih bergantung pada sistem irigasi alami yang bersumber dari kawasan hutan, sehingga kondisi pengairan berbeda dengan wilayah lain yang memiliki sistem irigasi teknis. Kepemilikan lahan yang bersifat pribadi serta penggunaan pupuk subsidi seperti urea dan NPK Phonska menunjukkan bahwa sistem pertanian di desa ini masih bersifat konvensional. Kondisi ini justru menjadi potensi dalam pengembangan agrowisata berbasis edukasi karena wisatawan dapat melihat secara langsung praktik pertanian tradisional yang masih dijalankan masyarakat. Demikian dengan observasi ini dapat diketahui bahwa lahan pertanian di Desa Kawungluwuk didominasi oleh tanaman pangan padi yang tersebar di seluruh Desa Kawungluwuk dengan total lahan sebesar 132 hektare, dilanjutkan oleh tanaman palawija yang juga tersebar di pinggir-pinggir lahan sawah, dan komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata. Aktivitas pertanian yang masih dilakukan secara tradisional memberikan nilai autentik yang dapat menjadi pengalaman edukatif bagi wisatawan. Selain itu, interaksi langsung antara petani dan wisatawan berpotensi dikembangkan dalam bentuk kegiatan wisata berbasis pengalaman (*experience-based-tourism*), seperti edukasi bercocok tanam, panen bersama, hingga pengenalan sistem pertanian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki potensi sebagai atraksi wisata yang bernilai tambah.



Gambar 3. Dokumentasi Kunjungan ke Gabungan Kelompok Tani & Kunjungan ke Lahan Sawah

Observasi dengan Kelompok Ternak

Observasi bersama penggerak ternak di Desa Kawungluwuk, Subang, dilakukan untuk mengidentifikasi potensi peternakan sebagai bagian dari agrowisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini melibatkan beberapa pelaku usaha ternak setempat, diantaranya pengelola peternakan unggas itik, peternak domba, peternak sapi daging dan bajak, serta pengembangbiakkan kelinci. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan Bapak Misbahudin sebagai pengelola Gabungan Kelompok Ternak, diketahui bahwa peternakan domba di Desa Kawungluwuk, Subang, mulai dikembangkan sejak tahun 2024 dengan jenis domba garut yang difokuskan sebagai domba pedaging untuk kebutuhan aqiqah dan kurban. Sistem

pemeliharaan dilakukan secara rutin, mulai dari pakan berupa daun afrika, pemberian vitamin, dan pemberian obat cacing hingga tiga bulan sekali. Sistem pengelolaan ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata berbasis edukasi peternakan yang memperkenalkan proses pemeliharaan ternak secara langsung kepada wisatawan. Selain peternakan domba, potensi lain ditemukan pada peternakan unggas yang dikelola oleh Bapak Iding, dengan jenis unggas berupa itik yang dimanfaatkan untuk produksi telur. Telur tersebut kemudian diolah menjadi produk bernilai berupa telur asin. Sistem pemberian pakan yang digunakan masih sederhana yaitu menggunakan dedak/padi. Aktivitas ini berpotensi dikembangkan sebagai agrowisata berbasis edukasi, khususnya dalam memperkenalkan proses produksi hingga pengolahan hasil ternak kepada wisatawan.

Adapun kegiatan lainnya adalah pengembangbiakan kelinci yang dikelola oleh Bapak Agus. Berdasarkan hasil tanya jawab di Desa Kawungluwuk, Subang, kelinci dibedakan menjadi dua, yaitu kelinci hias dan lokal, kelinci hias dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan, sedangkan lokal difokuskan untuk diambil dagingnya. Karakteristik kelinci juga beragam, mulai dari perilaku pasif maupun aktif, hingga perbedaan warna mata dan bulu yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Dari segi pemeliharaan, kelinci diberi pakan berupa rumput dan sayuran seperti daun dan ubi jalar. Keberagaman ini menunjukkan bahwa budidaya kelinci memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata berbasis edukasi interaktif yang menarik, terutama bagi anak-anak. Demikian berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sektor peternakan di Desa Kawungluwuk, Subang, memiliki potensi yang cukup beragam, meliputi peternakan domba, sapi daging dan bajak, itik, hingga pengembangbiakan kelinci. Keberagaman ini menunjukkan bahwa sektor peternakan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata berbasis edukasi dan pengalaman. Aktivitas seperti pemberian pakan, perawatan ternak, hingga interaksi langsung dengan hewan dapat menjadi pengalaman menarik bagi wisatawan (Ariwangsa & Saputra, 2026). Selain itu, kegiatan seperti *feeding activity* dan pengenalan jenis-jenis ternak dapat dikemas sebagai bagian dari atraksi wisata interaktif dalam konsep agrowisata terpadu (Trimerani & Handru, 2025). Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sektor peternakan di Desa Kawungluwuk, Subang, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari agrowisata terpadu. Integrasi antara peternakan domba, sapi, unggas, dan kelinci dapat menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif dan berbasis interaksi langsung dengan aktivitas peternakan masyarakat.



Gambar 4. Dokumentasi Kunjungan ke Ternak Sapi, Domba, Kelinci, & Itik

Observasi dengan Kelompok Budidaya

Observasi pada kelompok budidaya dilakukan bersama Bapak Asep sebagai pengelola kelompok budidaya jamur tiram dan Bapak Sapei sebagai pengelola budidaya ikan mas, nila, dan lele. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat potensi budidaya sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi dan pengalaman. Berdasarkan hasil observasi, budidaya jamur tiram memiliki potensi sebagai wisata edukasi karena proses produkasinya yang unik, mulai dari penyusunan baglog hingga proses panen. Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan mengenai teknik budidaya jamur secara sederhana dan menarik. Sementara itu, budidaya ikan mas, nila, dan lele juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis aktivitas, seperti memberi pakan ikan dan edukasi mengenai proses pembesaran ikan. Keberadaan kolam budidaya yang terintegrasi dengan lingkungan pedesaan memberikan suasana alami yang mendukung pengembangan wisata. Dengan adanya berbagai jenis budidaya ini, Desa Kawungluwuk, Subang, memiliki peluang untuk mengembangkan agrowisata yang variatif dan tidak hanya bergantung pada satu sektor saja, melainkan terintegrasi antara pertanian, peternakan, dan budidaya.



Gambar 5. Dokumentasi Kunjungan ke Budidaya Jamur dan Ikan Nila, Mas, Lele

Pemetaan Potensi

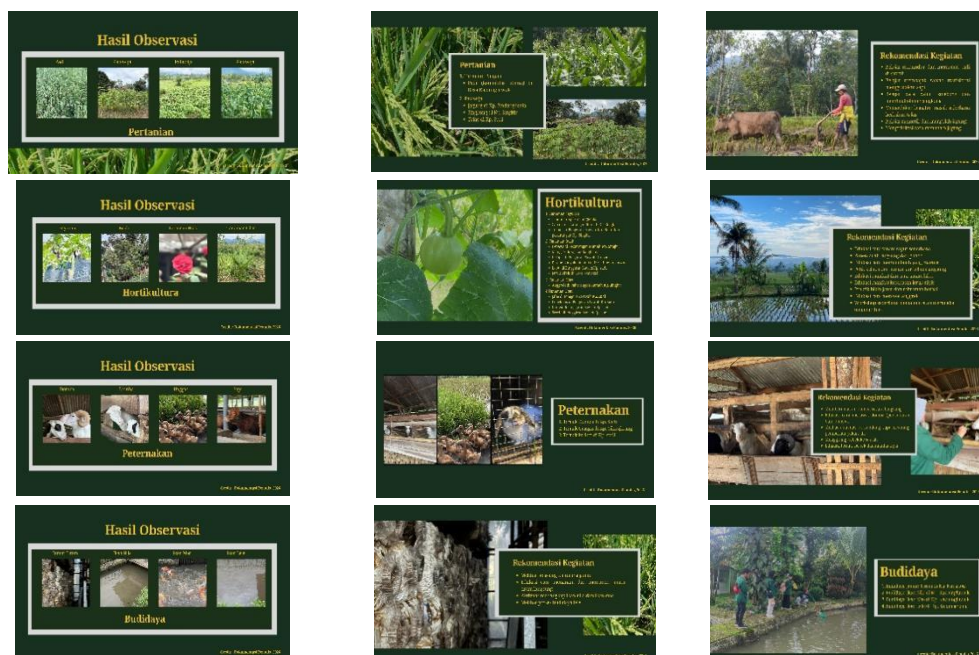
Hasil observasi yang telah dilakukan kemudian ditindaklanjuti melalui pemetaan potensi agrowisata secara spasial berdasarkan lokasi kampung dan jenis komoditas yang ditemukan. Pemetaan ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara sumber daya lokal dengan peluang pengembangan agrowisata, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan konsep pengembangan wisata yang terintegrasi.

Tabel 2. Pemetaan Potensi Agrowisata

Kampung Sindangheul a	Kampung Sudi	Kampung Singkir	Kampung Nangkod	Kampung Cilengkrang	Kampung Kawungluwuk
Hortikultura - Timun - Manggis Budidaya - Ikan Mas, Nila, Lele	Hortikultura - Tomat - Kelapa - Labu - Jahe - Lengkuas - Kunyit - Sereh Pernakan - Domba - Itik - Sapi - Kelinci	Hortikultura - Cabai - Tomat - Pepaya - Angrek	Hortikultura - Jeruk Nipis Budidaya - Jamur Tiram	Pernakan - Entok - Bebek	Budidaya - Ikan Mas dan Nila

Tahapan Sosialisasi dengan Metode Mini Sharing Session

Tahap sosialisasi dilakukan melalui metode *Mini Sharing Session* kepada perwakilan POKDARWIS sebagai upaya pendampingan dalam menggali potensi agrowisata di Desa Kawungluwuk, Subang. *Mini Sharing Session* adalah sarana efektif untuk kegiatan untuk berbagi informasi dan edukasi yang melibatkan interaksi antar individu (Prayogi dkk., 2025). Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar mengenai agrowisata, analisis lanskap desa yang didominasi oleh aktivitas pertanian dan peternakan serta pemaparan hasil observasi dan pemetaan yang telah diidentifikasi berikut ide kegiatan wisata dan juga segmentasi pasar. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan penyampaian rekomendasi pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal.





Gambar 6. Materi Penjelasan Sosialisasi Pendampingan POKDARWIS

Materi diatas adalah materi penjelasan yang digunakan pada sosialisasi pendampingan POKDARWIS dalam menggali potensi agrowisata di Desa Kawungluwuk, Subang. Dalam *Power Point* tersebut dipaparkan hasil observasi pada sektor pertanian, hortikultura, peternakan, dan budidaya sebagai potensi utama agrowisata di Desa Kawungluwuk. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi berbagai kegiatan edukatif, seperti aktivitas bercocok tanam, petik hasil pertanian, interaksi dengan ternak, hingga pengenalan proses budidaya. Adapun segmentasi pasar yang dituju meliputi pelajar, komunitas, wisatawan kota, serta calon pelaku usaha yang tertarik pada pengalaman berbasis pertanian dan kehidupan pedesaan.

Pada bagian akhir sosialisasi, disampaikan rekomendasi kepada POKDARWIS yang menekankan pada pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama, mengingat sebagian besar potensi berada pada lahan milik pribadi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi, pelatihan, serta pengemasan produk wisata, promosi, dan penumbuhan rasa memiliki untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Metode Mini Sharing Session

Tahap sosialisasi melalui metode *Mini Sharing Session* dilaksanakan kepada perwakilan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yaitu Bapak Didi dan Bapak Soleh. Pada tahap awal, Penulis menyampaikan materi melalui presentasi yang mencakup konsep agrowisata, analisis lanskap Desa Kawungluwuk, hasil observasi dan pemetan potensi, serta rekomendasi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dua arah. Dalam sesi ini perwakilan POKDARWIS memberikan tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan. Bapak Soleh dan Bapak Didi mengapresiasi hasil observasi yang telah dilakukan serta menyampaikan bahwa pemaparan tersebut memberikan perspektif baru mengenai tren pariwisata yang

berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, terjadi pertukaran gagasan antara penulis dan perwakilan POKDARWIS terkait peluang dan tantangan dalam pengembangan agrowisata di Desa Kawungluwuk.

Dalam diskusi tersebut, muncul pemahaman bersama bahwa pengembangan agrowisata perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Namun demikian, kondisi sosial dan kelembagaan di tingkat desa masih memerlukan penguatan secara bertahap, khususnya dalam hal koordinasi antar masyarakat serta pengelolaan yang lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya, tetapi juga kesiapan masyarakat dan sistem pengelolaannya.

Meskipun demikian, perwakilan POKDARWIS menyambut baik ide dan rekomendasi yang disampaikan. Hasil observasi dan pemetaan potensi yang dilakukan oleh penulis dinilai dapat menjadi referensi awal dalam upaya menggali dan mengembangkan potensi agrowisata di Desa Kawungluwuk. Dengan demikian, kegiatan *Mini Sharing Session* ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang membuka peluang kolaborasi dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal.



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pendampingan POKDARWIS

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Kawungluwuk memiliki potensi agrowisata yang cukup beragam dan tersebar di berbagai wilayah kampung, meliputi sektor pertanian, hortikultura, peternakan, dan budidaya. Potensi tersebut didukung oleh kondisi alam yang masih asri, aktivitas agraris yang masih berjalan secara tradisional, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan produksi. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), kegiatan pendampingan yang dilakukan mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya POKDARWIS, dalam mengidentifikasi potensi lokal desa. Hasil observasi dan pemetaan yang disosialisasikan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman POKDARWIS terhadap konsep agrowisata serta peluang pengembangannya sebagai wisata berbasis pengalaman dan edukasi. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga menghasilkan kesadaran awal mengenai pentingnya kolaborasi, pengemasan produk wisata, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengelolaan agrowisata berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam

pengembangan agrowisata di Desa Kawungluwuk. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan, serta strategi promosi dan pengelolaan yang terintegrasi guna mewujudkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyianita, R. A. (2024). *Buku Ajar Agrowisata*. Deepublish Digital.
- Aisyianita, R. A., Quratuain, M., & Juliana, A. D. (2023). Pendampingan Sadar Wisata dan Pembuatan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Sirnajaya melalui Program MBKM Membangun Desa Wisata. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 1(4), 745–758. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i4.214>
- Ariwangsa, I. M. B., & Saputra, I. G. G. (2026). *Analisis Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Bali Farm House Dalam Meningkatkan Kepuasan Pengunjung Generasi Z*. 14(1).
- Halim, M. (2025). Pengklasteran Potensi Pembangunan di Kabupaten Subang: Strategi Penguatan Peran Desa Penyangga Metropolitan Rebana, Jawa Barat. *Jurnal Permukiman*, 20(1), 43–53. <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.43-53>
- Hasan, R. O., Sahara, L. S., Abidin, J., & Erfinda, Y. (2025). Peran Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Destinasi Wisata Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru, Kab. Karawang – Jawa Barat. *Innovative: Journal of social science research*.
- Khofiya, N., & Awalia, S. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 17(1).
- Krisdamarjati, Y. A., & Yohanes Advent. (2026, April 13). Potensi Ekonomi Daerah Jawa Barat: Kekayaan Alam, Sumber Daya Manusia, dan Geografis Strategis. *kompas.com*.
- Nasution, L. A., Aji, K., Sufia, R., & Tangge, N. A. (2024). *Strategi pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Loto Kecamatan Ternate Barat*.
- P., R. A., Hasibuan, N. H., Sitohang, E. J., & Hayatuliman, M. (2024). Analisis Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Subang Bagian Tengah. *AGROISTA: Jurnal Agroteknologi*, 8(1), 20–28. <https://doi.org/10.55180/agi.v8i1.1200>
- Prayogi, A., Shilla, R. A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2025). Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Sharing Session-Motivasi Studi Lanjut. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Purnomo, S. H., Emawati, S., Sari, A. I., Rahayu, E. T., & Dewanti, R. (2022). *Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Integrasi Tanaman-Ternak (SITT) di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar*.
- Syah, F., & Anggraini, A. (2024). Kawungluwuk Tourism Village Tourist Service Strategy. *Bisnis Event*, 5(17), 8–11. <https://doi.org/10.32722/bev.v5i17.6574>
- Trimerani, R., & Handru, A. (2025). Kajian Agrowisata Berbasis Masyarakat Dan Daya Dukung Lahan Di Kalisentul, Kalibawang Kulon Progo. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 12(1), 97–106. <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.37676/agritepa.v12i1.8073>